

DUNIA ISLAM ABAD 19: Penetrasi Kolonial Barat

Maulana Yusuf*

***Abstract:** The world of Islam in Umayyah and Abbasiyyah Dynasties was in the hand of a single leader, however since the 10th century raised a new development by the presence of new leaders who was appointed by Khalifah as the vice leader in some Islamic worlds who were finally became the independent leader. Also, there were some leaders who against the Abbasiyah Khalifah and declared themselves as the conquerors of Islamic worlds, such as Umayyah Dynasty in Spain, Fatimiah Dynasty in the North Africa, and the establishments of three well-known kingdoms: Turki Usmani, Safawi, and Mughal in India with its own glory and victory.*

Unfortunately, the victory of Islam began to lose its glow in the 19th century when the Islamic world was politically collapse and became worse as accordance with the raise of west from the Dark Ages into light which supports freedom and science that contrast with the Islamic world in colonialism.

***Keywords:** dunia Islam, Kolonial, Barat*

Tiga kerajaan besar Islam yakni Usmani, Safawi, dan Mughal, yang dapat “mengentaskan” citra Islam dari keterbelakangan dan selanjutnya dapat “memulihkan kembali” reputasinya di mata internasional hanya bertahan sampai dengan abad ke tujuh belas. Pada masa selanjutnya jatuh kembali ke dalam suasana kemunduran

dalam banyak aspeknya, seperti di bidang politik dan militer, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Hal yang demikian itu terjadi karena kerajaan-kerajaan yang ada tidak lagi memiliki penguasa yang militan dan militer yang tangguh sehingga terjadi pemberontakan-pemberontakan yang sulit dikendalikan. Kaitannya dengan merosotnya sumber ekonomi merupakan konsekuensi dari hilangnya monopoli dagang antara Timur dan Barat dari tangan Islam setelah ditemukannya jalur lain, seperti Tanjung Harapan oleh Vasco Da Gama pada abad ke lima belas.

Selain itu, berbeda dengan kemajuan yang pertama, pada masa kemajuan yang kedua, tiga kerajaan besar Islam ini, tidak begitu semangat dalam mengembangkan sains sehingga tampak bahwa ilmu pengetahuan dalam keadaan stagnan. Hal yang dipelihara dan dikembangkan pada saat ini, seperti yang digambarkan oleh Nasution adalah tarikat yang diliputi oleh superstisi dan sikap fatalistik.¹¹¹

Sementara itu pada saat yang sama Eropa sedang melangkah menuju kemajuannya dengan pasti dalam aneka aspeknya. Hal ini tidak lepas dari pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd yang telah dikembangkan di sana sehingga muncullah pemikir-pemikir, terutama setelah kalangan cendikiawannya melepaskan diri dari ikatan gereja yang kemudian melahirkan sekularisme. Dengan orientasi baru ini Eropa dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam banyak seginya sehingga lahirlah tokoh-tokoh, seperti Rosseau (1506) dengan teori kontrak sosialnya, Montesque (1755) dengan *trias politica*-nya, dan James Watt (1769) dengan penemuan mesin uapnya.

Penemuan-penemuan baru yang dihasilkan itu, tentunya, meningkatkan taraf hidup ekonomi Eropa, terutama setelah ditemukannya Tanjung Harapan dan benua Amerika. Selanjutnya, dengan kemajuan teknologi yang dicapainya, khususnya di bidang

*Mahasiswa Program Doktor Universiti Malaya (UM) Malaysia.

¹¹¹ Nasution Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), cet V, Jilid I, hlm.88

militer, Eropa mempunyai modal untuk menanamkan pengaruhnya bahkan kemudian mencaplok daerah-daerah Islam demi mencapai kepentingan-kepentingannya. Dengan kondisi kedua pihak yang tidak seimbang inilah, Eropa mempunyai peluang yang baik untuk mendominasi dunia Islam.

Dunia Islam pada abad kesembilan belas dihadapkan kepada tantangan berat dengan bercokolnya dominasi Eropa baik dalam hal ekonomi maupun politik. Yang demikian ini, boleh dikatakan, hampir menyeluruh di dunia Islam, walaupun situasinya tidak selalu sama antara yang satu dengan yang lain.

Wilayah Anatolia

Turki Usmani yang *superpower* itu mulai mengalami kekalahan dalam peperangan dengan Eropa pada abad ke tujuh belas, yaitu ketika ekspedisi militernya untuk menguasai Wina dapat dipatahkan. Kekalahan ini mengharuskan kerajaan Usmani menyerahkan Hongaria kepada Austria, Padolia kepada Polandia, dan Azov kepada Rusia dalam perjanjian Carlowitz.¹¹² Pada masa-masa selanjutnya kerajaan ini semakin menyempit daerah kekuasaannya dengan jatuhnya Crimea ke Rusia (1783) dan Yunani (1829) setelah adanya tekanan dari aliansi Perancis-Inggris-Rusia dalam perjanjian di Adrianopoles.¹¹³ Selanjutnya, melalui kongres diplomatik di Berlin, Serbia memperoleh kemerdekaan penuh (1878), demikian pula Rumania; Bosnia dan Hoserk diserahkan kepada Austria. Kemudian, sebelum perang dunia pertama, Kubrus, Albania, dan Makedonia juga merdeka.¹¹⁴

¹¹² Ibid., hal. 15

¹¹³ P.M. Holt, dkk (Ed), *The Cambridge History of Islam*, (Cambridge University Press, 1977), Volume IB. hal. 677.

¹¹⁴ Ahmad Syalabi, *Mawsuah al-Tarikh al-Islami*, Kairo, al-Nahdiah al-Mishriyyah, 1972, jilid V. hal. 560-561.

Mesir

Kekalahan Turki juga dialami oleh Mesir setelah penguasa negeri ini, Ali Bey, mengizinkan armada Inggris untuk melintasi laut merah pada tahun 1778.¹¹⁵ Kedatangan bangsa Inggris ini mengakibatkan Perancis (yang terlebih dahulu menanamkan kekuasaan di Mesir) merasa terancam, karena dirasa dapat mengganggu para pedagangnya yang ada di wilayah itu, dan merasa iri karena Inggris akan dapat memperlancar komunikasinya di India. Oleh karena itu, Perancis mengirimkan ekspedisinya pada Masa Napoleon, ke Mesir pada 1798 dan berhasil mendudukinya dalam waktu yang sangat singkat, walaupun kemudian tidak dapat bertahan lama karena di samping mendapatkan serangan dari Inggris juga karena mobilitas politik dalam negeri Perancis sendiri sehingga Napoleon harus meninggalkan Mesir pada 1799 dan digantikan kepada Jendral Kleber.¹¹⁶

Setelah kepergian Perancis, Mesir jatuh ke tangan Muhammad Ali (1805-1848) dan kemudian diteruskan oleh keturunannya sampai Fuad II (1925-53). Kendatipun demikian, Perancis masih mendapatkan keuntungan dari Mesir, terutama setelah dibukanya terusan Suez pada 1869 di bawah kekuasaan Khadif Ismail. Selanjutnya, “setelah pemberontakan Urabi Pasha pada 1882, Mesir menjadi protektorat Inggris sampai dengan 1922.¹¹⁷

Mesir mengalami pembaruan besar-besaran pada abad ke 19 yang mengantarkan negeri ini kepada kemajuan Barat beserta sistem ekonominya. Bidang pendidikan mendapat perhatian utama dengan dikirimkannya pelajar Mesir ke Eropa dan diterjemahkannya literatur modern ke dalam bahasa Arab. Ekonomi Mesir juga semakin terkait dengan ekonomi Eropa karena orientasi ekspor dan pembiayaan

¹¹⁵ Brocelmen Car, *History of the Islamic Peoples*, diterjemahkan oleh Jol Carmichael dan Moshe Perlmann, (London and Henly, Roudedge & Kegen Paul, 1979), hal 347.

¹¹⁶ Nasution, *op.cit.*, hal 29-30.

¹¹⁷ Clifford Edmund Boswoth, *The Islamic Dynasties* (Endinburgh: Endinburgh University Press, 1967). hal. 68

pembangunan. Dominasi Inggris bahkan masih terus berlangsung dalam bidang pertahanan sampai pada 1952 ketika Kelompok Perwira berhasil mengubah Mesir menjadi sebuah republik.

Asia Tengah

Hubungan diplomatik dan komersial antara Rusia dan Asia Tengah pada abad ke enam belas dan tujuh belas telah berkembang dengan baik. Pada abad berikutnya, Rusia (sebagai rute dari produk Eropa Barat untuk memasuki Bukhara) dan Turkistan (sebagai tempat lalu lintas dari produk-produk India dan Afganistan untuk diekspor ke Rusia) merupakan dua rute perdagangan penting yang menghubungkan Rusia dan Asia Tengah. Selanjutnya, pada abad ke sembilan belas, disaat hubungan dagang antara Rusia dan Turkistan melaju dengan cepatnya, datang Inggris menjadi saingannya. Hal itu tentu saja menggusarkan Rusia, sehingga dikirimkanlah komisi-komisi untuk mendapatkan informasi dengan detail tentang Khiva, dan khususnya, Bukhara.¹¹⁸ Kemudian, secara bertahap daerah-daerah berikut berada di bawah kekuasaan Rusia yaitu Taskent pada 1865, Samarkand pada 1868, Bukhara pada 1873, Khiva pada 1873, Merv pada 1874, dan Turkistan. Dengan jatuhnya kota-kota itu dalam kolonialisme protektornya, Rusia mendapatkan keuntungan finansial dan dapat melarang pemerintah atau Amir untuk menjalin hubungan dengan negara-negara lain.

Persia

Berbeda dengan daerah-daerah yang telah disebutkan di atas, Persia dapat bertahan sehingga tidak ada yang dapat benar-benar menaklukkannya. Kendatipun demikian, Inggris, Perancis, dan Rusia saling berebut pengaruh. Bagi Inggris daerah ini sangat penting untuk mempertahankan kekuasaannya di India, demikian pula untuk Rusia, sangat berarti untuk melangsungkan hubungannya

¹¹⁸ P.M. Holt, dkk (Ed), *The Cambridge History of Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), Volume IA. hal 508-509

dengan Asia Tengah.¹¹⁹ Upaya mereka itu seolah berhasil sehingga pemerintah Rusia memberikan konsesi kepada Perancis untuk mengontrol pendapatan bea cukai selama dua puluh empat tahun pada tahun 1872. Bank pemerintah juga didirikan atas bantuan Inggris pada 1889, sehingga perusahaan Inggris dapat memonopoli industri tembakau pada 1890. Sedangkan Rusia mencari keuntungan ekonominya melalui industri penangkapan ikan di Kaspia pada 1888, mensponsori Bank diskon Persia pada 1891, dan menjadi investor utama kepada Shah pada 1890-an.¹²⁰

Persaingan antara Rusia dan Inggris di satu pihak dan Jerman di pihak lain telah mendorong Rusia dan Inggris untuk memperkuat kedudukannya di Persia menjelang berkecamuknya Perang Dunia I. Inggris bahkan hampir sepenuhnya menguasai Persia melalui perjanjian Inggris-Persia pada 1919. Namun pada 1921, Rusia yang telah menjadi Uni Sovyet menarik mundur tentaranya dari Persia. Adapun Inggris pada akhirnya juga tidak bisa menjadikan Persia sebagai wilayah orbit pengeboran dan pengolahan minyak setelah ditolaknyanya perjanjian Inggris-Persia di Parlemen.

Dalam situasi yang serba sulit tersebut, muncul tokoh seorang komandan brigadir Cossack yaitu Reza Khan yang berupaya meyakinkan parlemen, tentara, dan para tokoh bahwa dialah yang mampu mengembalikan kejayaan Persia dan mengusir dominasi asing. Karena itu ia lalu ditunjuk sebagai perdana menteri oleh Syah dan kemudian diangkat sebagai Syah Pahlevi oleh Parlemen.

Lain halnya dengan Persia, Afganistan yang juga menjadi arena persaingan bagi negara-negara Barat akhirnya sebagian dapat dikuasai Inggris dengan ditaklukkannya Kabul dan Kandahar pada 1878.

¹¹⁹ P.M. Holt, dkk (Ed), *The Cambridge History of Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), Volume IB, hal 687.

¹²⁰ Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hal 573-574.

India

Beberapa anak benua India dapat dikatakan telah berada dalam kekuasaan Inggris semenjak Shah Alam dikalahkan dengan jatuhnya daerah Cuhd, Bengal, dan Orissa pada 1806, bahkan kemudian Delhi pun diserahkan sehingga Shah Alam sebagai penguasa berada dalam bayang-bayang kekuasaan Inggris.¹²¹ Sikap yang demikian itu dilanjutkan oleh Akbar II (1806-1837), bahkan kemudian penguasa Mughal ini diperlakukan sebagai pegawai pensiunan The British East India Company (Perusahaan Inggris-India Timur).¹²² Akan tetapi Bahedur Shah, penggantinya, (1837-1858) menolak untuk menyerah terhadap klaim-klaim yang disetujui oleh ayahnya, dan East Indian Company sendiri sedikit demi sedikit membatasi kekuasaannya dan hak-hak istimewa Bahadur Shah.¹²³

Menurut Ira M Lapidus, perusahaan dagang Inggris-India Timur sudah menjalankan usaha perdagangannya di India sejak tahun 1600. Mereka mendirikan sebuah pabrik di beberapa wilayah seperti Surat (1612), Madras (1640), Bombay (1674), dan Calcutta (1690). Usaha perdagangannya adalah mengekspor katun, sutera India, bahan baku sutera, nila dan rempah serta mengimpor perak dan jenis logam lain dalam jumlah besar.¹²⁴ Secara bertahap, perusahaan dagang ini kemudian melibatkan diri dalam sebuah pemerintahan lokal. Beberapa penguasa lokal dapat dikalahkan dalam berbagai peperangan yakni Perang Plassey (1757) dan Perang Baksar (1764). Atas peran Warren Hasting, seorang Gubernur Jenderal Inggris di Bengal, Inggris berhasil membentuk sebuah rezim kesatuan bagi sejumlah pabrik di India yang menandai awal sebuah imperium Inggris-India pada 1772.¹²⁵

Selanjutnya, kekuasaan Mughal dapat dihancurkan oleh Inggris setelah terjadi pemberontakan 1857 atas hasutan tentara yang bekerja

¹²¹ S.M Ikram, *Muslim Civilization in India*, (New York & London: Columbia University Press, 1964), hal 286.

¹²² *Ibid.*, hal 278.

¹²³ *Ibid.*,

¹²⁴ Lapidus, hal. 714.

¹²⁵ *Ibid.*, hal 715

pada Inggris terhadap umat Islam dan Hindu. Dalam pada itu, Inggris, cenderung membenci umat Islam baik yang loyal maupun yang tidak karena memang Islam menjadi rivalnya di India dan untuk berapa lama kebijaksanaan Inggris tampak meningkat untuk menyisihkan keluarga-keluarga Islam dari kehidupan politik.¹²⁶

Asia Tenggara

Penjajahan Barat di Asia Tenggara dimulai sejak ekspansi Portugal pada awal abad ke 16. Ekspansi ke Asia Tenggara ini merupakan strategi untuk menguasai jalur perdagangan antara Asia Timur dan Eropa melalui Samudera Hindia. Malaka sebagai jalur maritim dan bandar perdagangan terbesar saat itu berhasil ditundukkan pada 1511. Portugal bisa bertahan sampai dengan abad ke 17 dan selalu berseteru dengan penguasa lokal seperti Mataram, Banten, Makasar, dan Ternate.

Namun sejak awal abad 17, Belanda berhasil menanamkan pengaruhnya di berbagai pusat perdagangan di Asia Tenggara dan secara perlahan menggusur dominasi Portugal. Setelah berhasil mengusir Portugal, Belanda kemudian menguasai jalur perdagangan melalui selat Malaka. Belanda juga berhasil menegakkan kekuasaannya di wilayah timur seperti Ternate, Banjarmasin, dan Makasar.

Dengan semakin kuatnya pengaruh Belanda secara ekonomi maupun politik militer, kepentingan perdagangannya berorientasi kepada eksploitasi ekonomi. Para penguasa lokal dipaksa untuk menyerahkan upeti atau setoran hasil bumi dan pertanian. Guna meningkatkan hasil pertanian, Belanda bahkan menunjuk pengawas untuk proyek-proyek penanaman rempah-rempah. Dengan demikian Belanda memiliki akses langsung kepada para petani.

Sejak 1795, Belanda telah diduduki Perancis dan dijadikan republik. Inggris semakin mendesak kedudukan Belanda di Selat

¹²⁶ Marshal G.S Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in A World Civilization*, (Chicago: Chicago Press, 1974), hal 334.

Melaka dan Sumatera dengan penguasaan beberapa wilayah di tangan Inggris. Bahkan sejak 1786, Pulau Pinang dan sekitarnya telah jatuh dalam genggaman Inggris. Disusul kemudian pengambilalihan Jawa pada 1811, namun setelah berakhirnya Perang Napoleon, Inggris setuju untuk menyerahkan kembali sebagian besar wilayah yang direbutnya dari tangan Belanda.

Hubungan Inggris dan Belanda kemudian diatur dalam Perjanjian London 1824 yang membagi kepentingan dua penjajah itu di Asia Tenggara. Inggris tetap menguasai Semenanjung Malaka, sedangkan Belanda menguasai Sumatera, Jawa, dan wilayah lain kepulauan nusantara.

Setelah dikembalikan oleh Inggris ke tangan Belanda dengan imbalan Malaka pada 1816, timbulah berbagai perlawanan dari rakyat, seperti tampak pada perang Patimura pada 1817, Diponegoro tahun 1825-30, Padri pada tahun 1827-1837, dan Aceh 1873-1904 yang masing-masing dapat dipatahkan dengan keunggulan senjata dan tentaranya. Peperangan yang bertubi-tubi itu tentunya membutuhkan dana yang cukup besar. Untuk memenuhi kebutuhan ini, Van Den Bosch kemudian mencetuskan tanam paksa (*Cultuurstelsel*) pada 1830 untuk memulihkan kas kolonial Belanda. Sistem kerja paksa ini berlangsung sampai 1870 dengan dihapuskannya oleh Douwes Dekker yang menuangkan penderitaan rakyat pribumi akibat tanam paksa dalam sebuah tulisan yang berjudul *Max Havelaar*. Karya Dekker ini kemudian menyulut respon positif di Belanda yang mendesak pemerintah menghapus sistem tanam paksa. Secara perlahan pemerintah kemudian menghapus tanam paksa. Nila, teh, kayu manis dihapuskan pada 1865, tembakau pada 1866, kemudian menyusul tebu pada 1884. Sementara kopi adalah tanaman yang paling akhir dihapuskan karena sangat laris di pasaran.

Respon positif atas dihapuskannya sistem tanam paksa adalah munculnya kebijakan politik etis, di mana pemerintah kolonial bertanggung jawab secara moral untuk meningkatkan kesejahteraan kaum pribumi setelah mengeksploitasi secara membabi buta

kekayaan alam maupun tenaga manusia pribumi. Kebijakan politik etis dikenal juga sebagai politik balas budi yang mengejawantah dalam tiga program, yakni irigasi, imigrasi, dan edukasi.

Dari ketiga program di atas, edukasi berperan penting menjadi jalan utama merembesnya budaya kolonial dalam pendidikan. Sejak pertengahan abad ke 19 pemerintah kolonial membuka sekolah dasar dan beberapa sekolah kejuruan. Pada 1848 dibuka sekolah Pamong praja bagi anak pribumi.¹²⁷ Para alumninya kemudian menduduki posisi sebagai pegawai di tingkat bawah birokrasi kolonial. Walaupun demikian, dengan semakin banyaknya pribumi yang mengenyam pendidikan pada akhirnya menjadi bumerang bagi pemerintah kolonial.

Inggris juga mengikuti jejak Belanda dalam menanamkan pengaruh dan campur tangan langsung di Semenanjung Malaka. Di samping juga melakukan perjanjian dengan Kerajaan Siam sehingga memudahkan untuk mengawasi wilayah itu. Hal ini ditandai dengan menunjuk residen Inggris di Perak yang harus diperhatikan oleh sultan dalam urusan keuangan sampai akhirnya Perak, Selangor, Pahang, dan Negeri Sembilan dibentuk sebagai Negara Federasi Melayu pada 1896.¹²⁸ Menjelang Perang Dunia I, Negeri Federasi dan Negeri Melayu yang tidak masuk dalam federasi seperti Kedah, Kelantan, Perlis, Trengganu, dan Johor diawasi secara langsung oleh penasihat Inggris.

Wilayah Kalimantan juga mengalami nasib yang tidak berbeda dengan daerah sekitarnya. Sabah dijadikan sebagai Perusahaan Sewaan Borneo Utara. Disusul kemudian Brunei dijadikan sebagai protektorat semu oleh Inggris pada 1888 dengan diangkatnya residen Inggris di sana. Akibatnya, Brunei sebagai pusat kekuatan Islam di Kalimantan semakin dipersempit wilayahnya dan kehilangan kedudukan politik mereka.

¹²⁷ lik Arifin Mansour, "Era Penjajahan" dalam Taufik Abdullah dkk (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT Ichtar Baru van Hoeve, 2001), hal 316.

¹²⁸ *Ibid.*, hal 314.

Afrika

Kemunduran Islam di Afrika bermula dari jatuhnya benteng pertahanan Islam di Ceuta, seberang Pulau Gibraltar kepada Portugis pada abad ke lima belas; kemudian menyusullah bangsa Eropa yang lain mengikuti jejaknya, seperti Inggris, Belanda, dan Perancis. Kedatangan mereka ini selanjutnya menimbulkan rasa curiga antara yang satu dengan yang lain. Dalam pada itu, Inggris mengirimkan ekspedisinya pada abad ke delapan belas untuk menyingkap lebih jauh tentang benua ini. Sebenarnya di permulaan abad ke sembilan belas, menurut Mahmud, Afrika Utara, dari Maroko sampai Tripoli masih berada dalam kekuasaan kerajaan Usmani, sekalipun penguasa lokal sudah lebih independen. Akan tetapi kemudian, seperti Algeria dikuasai Perancis setelah Abdul Qodir dari Mascara sebagai *dey*-nya dapat dikalahkan pada 1830; penaklukan ini terus diperluas sehingga pada 1870 seluruh Algeria telah jatuh ke tangannya.¹²⁹

Berbeda dengan Algeria, Tunisia hanya menjadi daerah protektorat Perancis dengan Treaty di Bando (12 Mei 1881). Keadaan ini mendapatkan protes keras dari Usmani, demikian juga dari Italia dan Inggris; akan tetapi dengan adanya support Jerman tidak ada sesuatu yang terjadi¹³⁰ Lain halnya dengan Algeria dan Tunisia, Perancis baru diijinkan secara resmi di Maroko pada abad ke dua puluh pada 1912. Walaupun demikian, dominasi asing di bidang ekonomi telah bercokol sebelumnya, yaitu dengan adanya konvensi Madrid pada 1880, yang memberikan hak-hak dengan batasan-batasan tertentu kepada mereka.¹³¹

¹²⁹ Mahmud Sayyid Fayyaz, *A Short History of Islam*, (Karachi-London Dacca, Oxford University Press: 1960), hal 591

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 592

¹³¹ Holt, hal 321.

Dampak Penetrasi Barat

Adanya intervensi Barat ke Dunia Islam yang telah dimulai sebelum abad ke sembilan belas, tentunya, mempunyai efek tersendiri, khususnya di bidang politik dan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya disintegrasi politik, seperti yang terjadi dalam kekuasaan Usmani, baik karena melepaskan diri menjadi independen maupun karena jatuh ke dalam koloni atau protektorat Barat, seperti telah dipaparkan sebelumnya. Di samping itu, ada daerah-daerah yang tidak dijajah secara langsung, seperti Iran Turki, dan Arabia. Walaupun kontrol politik dengan tidak langsung jelas terlihat di sana. Ini, barangkali yang dimaksudkan Hodgson bahwa dominasi Barat atas Dunia Islam lebih sering dalam bentuk tidak langsung dari pada yang langsung.¹³²

Di samping politik, tampak pula di bidang ekonomi. Dalam hal ini Lapidus menyatakan bahwa penetrasi kapitalis membawa kepada meningkatnya perdagangan eksploratif, mendorong adanya produksi bahan-bahan mentah, dan merosotnya industri lokal.¹³³ Keadaan ini, tentunya, secara umum menurunkan perdagangan umat Islam. Kendatipun demikian, ada aspek-aspek lain yang dapat dikatakan memberi keuntungan kepada Islam, seperti terbukanya kesempatan kerja bagi yang terpelajar dan terlatih, adanya peluang di bidang perdagangan dengan Eropa, dan yang lebih jelas lagi, adanya perkembangan komunikasi.¹³⁴

Sedangkan segi-segi lain yang merupakan dampak dari penetrasi Barat di Dunia Islam adalah munculnya gagasan-gagasan baru seperti nasionalisme di bidang politik, yang sempat mencekam raja-raja yang sedang berkuasa secara absolut ketika itu, dan rasionalisme dalam pemikiran, yang sempat mendesak faham-faham keagamaan tradisional yang telah dianggap baku di masyarakat Islam.

¹³² Hudson, hal 235

¹³³ Lapidus, hal 554

¹³⁴ Holt, hal 397-398.

Respon Umat Islam

Setelah mengetahui penetrasi Barat di Dunia Islam berikut efek yang mengikutinya, ada baiknya apabila sedikit dipaparkan tentang respon umat Islam dalam menjawab tantangan yang ada. Dalam hal ini Voll mencoba untuk mengangkat tiga *style*. Dari sikap tokoh-tokoh Islam pada abad ke sembilan belas ini. Pertama adalah *adaptationist* terhadap Barat; Muhammad Ali di mesir dan Mahmud II di kerajaan Usmani merupakan contoh terbaik dari kalangan ini. Mereka berupaya untuk membangun kekuatan militer yang modern dan struktur administrasi berdasarkan sumber yang diperoleh dari Barat.¹³⁵

Bentuk kedua dari respon umat Islam saat itu adalah reaksi militan terhadap ekspansi Barat walaupun kemudian diadakan orientasi baru. Salah satu contohnya adalah India yang pada pertengahan pertama abad ke sembilan belas bercorak melawan dan menyerukan jihad seperti yang dilakukan oleh kalangan Mujahiddin.¹³⁶ Akan tetapi pada masa berikutnya terutama setelah pemberontakan pada tahun 1857, diadakan orientasi baru seperti yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan (1817-1908).

Selanjutnya, model yang lain dari solusi tokoh-tokoh Islam untuk menjawab tantangan Barat adalah mengambil bentuk tradisional dan tidak banyak mengadakan modernisasi, seperti di Saudi Arabia oleh Husen bin Ali (1852-1911) yang berupaya untuk menjadi penguasa yang otonom, kalau tidak independen, dari kerajaan Usmani. Oleh karena itu, ia mengadakan pemberontakan melawan Sultan dengan bantuan Inggris. Kemudian Husen mencoba untuk menggunakan gelar raja dari negara-negara Arab dan titel itu diklaim sebagai khalifah.¹³⁷

Demikianlah gambaran sekilas tentang potret dunia Islam pada abad ke sembilan belas yang secara “keseluruhan” berada dalam

¹³⁵ John Obert Voll,, *Islam: Continuity and Change in the Modern World*, (Great Britain, Longman Group, 1982), hal 89.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 110

¹³⁷ Voll, hal 127-28.

penetrasi Barat dan merupakan tantangan utama bagi Islam untuk menentukan sebuah pilihan apakah akan bangkit dan menyamakan kedudukan ataukah tetap tertinggal dan hanya mengikuti kemauan Barat saja sehingga berada dalam era kolonialisme baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

Boswoth, Clifford Edmund, *The Islamic Dynasties*, Endinburgh, Endinburgh University Press, 1967.

Brocelmen Car, *History of the Islamic Peoples*, diterjemahkan oleh Jol Carmichael dan Moshe Perlmenn, London and Henly, Rouledge & Kegen Paul, 1979.

Hodgson Marshal G.S, *The Venture of Islam: Conscience and History in A World Civilization*, Chicago Press, 1974.

Holt, P.M. Dkk (Ed), *The Cambridge History of Islam*, Cambridge, Cambridge University Press, 1970, Volume IA.

Holt, P.M. Dkk (Ed), *The Cambridge History of Islam*, Cambridge, Cambridge University Press, 1977, Volume IB.

Holt, P.M. Dkk (Ed), *The Cambridge History of Islam*, Cambridge, Cambridge University Press, 1980, Volume IIA.

lik Arifin Mansour, "Era Penjajahan" dalam Taufik Abdullah dkk (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.

Ikram, S.M, *Muslim Civilization in India*, New York & London, Columbia University Press, 1964.

- Lapidus Ira M, *A History of Islamic Societies*, Cambridge, Cambridge University Press, 1988.
- Mahmud Sayyid Fayyaz, *A Short History of Islam*, Karachi-London Dacca, Oxford University Press, 1960.
- Nasution Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jkarta: UI Press, 1985, cet V, Jilid I.
- Nasution Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.
- Syalabi Ahmad, *Mawsu ah al-Tarikh al-Islami*, Kairo, al-Nahdiah al-Mishriyyah, 1972, jilid V.
- Voll, John Obert, *Islam: Continuity and Changein the Modern World*, Great Britain, Longman Group, 1982.